

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MORNING TALK (SAPAAN PAGI)
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK KEMALA BHAYANGKARI 07 CABANG GOWA**

Nurul Asriany. S¹, Syamsuardi², Muhammad Akil Musi³, Hajerah⁴, Fadhilah Afifah⁵
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar
[1nurulasriani00@gmail.com](mailto:nurulasriani00@gmail.com), [2syamsuardi@unm.ac.id](mailto:syamsuardi@unm.ac.id), [3M.akil.musi@unm.ac.id](mailto:M.akil.musi@unm.ac.id),
[4hajerah@unm.ac.id](mailto:hajerah@unm.ac.id), [5afhfadhilah@unm.ac.id](mailto:afhfadhilah@unm.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the morning talk learning method on the expressive language skills of children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari 07 Gowa Kindergarten before and after being given treatment and to determine whether or not there is an influence of the morning talk learning method on children's expressive language skills. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design research type. The independent variable in this research is the morning talk learning method and the dependent variable in this research is expressive language skills. The population in this study was 82 children, namely all students in group B. Sampling in this study used purposive sampling. The sample in this study was 60 children, 30 children in the control group and 30 children in the experimental group. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and parametric statistical analysis. The results of data analysis obtained an average increase in the experimental group of 23.20, while in the control group it was 16.13. The results of the tests carried out obtained a significant value of $0.001 < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that the expressive language skills of children in the experimental group are better than those in the control group. This proves that the morning talk learning method has a significant influence on the expressive language skills of children aged 5-6 years old at Kindergarten Kemala Bhayangkari 07 Gowa.

Keywords: Morning Talk Learning Method, Expressive Language Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa sebelum dan setelah diberi perlakuan dan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh metode pembelajaran morning talk terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran morning talk serta variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 82 orang anak yaitu seluruh anak didik di kelompok B. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang anak, 30 orang anak kelompok kontrol dan 30 orang anak kelompok eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik. Hasil analisis data yang diperoleh peningkatan

rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 23,20, sedangkan pada kelompok kontrol 16,13. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol, ini membuktikan metode pembelajaran morning talk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi), Kemampuan Bahasa Ekspresif.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Pendidikan usia dini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pada anak yang sesuai dengan tahapannya. Ada banyak aspek perkembangan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini dan salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak

dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan kemampuan dasar seorang anak untuk dapat meningkatkan kemampuan yang lain (Lisnawati & Syamsuardi, 2019).

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan anak, khususnya bahasa ekspresif anak. Bahasa ekspresif memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi dewasa. Bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan untuk mengungkapkan mengekspresikan, menyatakan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Kebutuhan untuk terampil berbicara atau berkomunikasi bagi seorang anak merupakan kebutuhan anak tersebut untuk menjadi anggota kelompok sosialnya.

Guru di sekolah memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan bahasa ekspresif, diantaranya yaitu guru sering memiliki waktu yang terbatas untuk mengajar dan

mengembangkan bahasa ekspresif anak-anak. Hal ini bisa menjadi kendala untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak. Adanya keterbatasan sumber daya seperti buku, materi ajar, atau pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak-anak juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru disekolah (Aziz, 2017).

Telaumbanua, TA, & Kurniawan, M. (2022) mengemukakan bahwa sebagian besar anak-anak memiliki masalah dalam bahasa ekspresif. Para guru sudah melakukan beberapa strategi di dalam mengatasi masalah tersebut, seperti mengajak anak bermain di lapangan terbuka (outdoor) dan juga mengajak anak-anak bernyanyi, akan tetapi hal itu tidak terlalu membawa hasil yang terlalu signifikan. Guru tersebut juga mengakui bahwa mereka memiliki kekurangan bahan maupun media yang dibutuhkan untuk kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak. Selain media, mahal lain yang membuat bahasa ekspresif sulit untuk diatasi adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman guru-guru mengenai perkembangan aspek bahasa

ekspresif. Terlihat bahwa semua tenaga pengajar tidak berlatar belakang pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan kegiatan MBKM pada bulan maret hingga juni tahun 2023 di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa khususnya di kelas B4 dan B5 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun masih belum optimal.

Kemampuan bahasa ekspresif anak yang masih belum optimal ditandai dengan 20 dari 28 anak kurang mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, anak kurang mampu mengungkapkan tentang perasaan dan keinginannya, dan juga anak kurang mampu merespon secara tepat dalam berkomunikasi dua arah. Hal ini terlihat ketika anak di ajak berkomunikasi oleh guru maupun teman sebayanya, namun anak tersebut hanya diam dan terlihat bingung untuk mengungkapkan pendapatnya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada pembelajaran *active learning* ada yang disebut dengan metode *morning talk* yang dimana metode ini hampir sama dengan metode bercakap-cakap dan bercerita. Seperti yang dikemukakan

oleh (Septanti, et al., 2015) bahwa metode bercerita menggunakan cerita sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, nilai, atau pesan kepada pendengar, dan metode bercakap-cakap adalah suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak.

Sedangkan metode *morning talk* (sapaan pagi) ini menekankan pada komunikasi dan interaksi di awal hari untuk membantu anak memulai hari dengan cara yang positif, merasa terhubung, dan siap belajar. Metode pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi) ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya mereka setiap hari. Dengan melibatkan anak-anak dalam percakapan pagi secara teratur, mereka menjadi terbiasa berbicara dan mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran mereka. Metode ini juga dapat membantu memperkaya kosakata anak-anak dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai topik. Guru dapat memperkenalkan kata-kata baru dan

topik menarik yang memperluas wawasan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa perlu suatu upaya untuk dapat menemukan cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi) untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah desain ekpserimental semu atau *quasi experimental design*. Jenis penelitian *quasi experimental design* yaitu desain yang mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Kurrotul, 2023). Variabel penelitian yang digunakan ada dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Di mana variabel terikatnya adalah kemampuan bahasa ekspresif dan variabel bebasnya adalah metode

pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi). Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hamper sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diterapkan metode pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi), dimana nilai terkecil 1 dan nilai terbesar 4 dengan total item/ Pernyataan sebanyak 8, sehingga skor terkecil (nilai terkecil x banyak pernyataan = 1 x 8) sama dengan 8, dan skor terbesar (nilai terbesar x banyak pernyataan = 4 x 8) sama dengan 32. Adapun tabel distribusi frekuensi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa sebelum diberikan perlakuan :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun (*Pretest*) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase

9 – 14	Belum Berkembang (BB)	16	53%
15 – 20	Mulai Berkembang (MB)	14	47%
21 – 26	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
27 – 32	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		30	100%

Interval	Kategori	Kontrol	
		Frekuensi	Persentase
9 – 14	Belum Berkembang (BB)	14	47%
15 – 20	Mulai Berkembang (MB)	16	53%
21 – 26	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
27 – 32	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 1 pada tes awal (*pretest*) terdapat 16 anak kelompok eksperimen dengan persentase 53% dan 14 anak kelompok kontrol dengan persentase 47% yang masuk dalam kategori Belum berkembang (BB). Selanjutnya, terdapat 14 anak kelompok eksperimen dengan persentase 47% dan 16 anak kelompok kontrol dengan persentase 53% yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Selanjutnya tidak terdapat anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), karena dari 4 indikator pencapaian

tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari item/ Pernyataan anak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat khusus dan anak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat informatif, anak mampu mengungkapkan perasaannya dan anak mampu mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya, anak mampu menanggapi pernyataan dari guru dan anak mampu menyampaikan pernyataan/ide secara bergantian, anak terlibat langsung dalam percakapan dengan orang lain dan anak mampu mengekspresikan perasaan/ide dalam sebuah percakapan belum dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya tidak terdapat anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena dari 4 indikator pencapaian tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari item/ pernyataan anak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat khusus dan anak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat informatif, anak mampu mengungkapkan perasaannya dan anak mampu mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya, anak mampu

menanggapi pernyataan dari guru dan anak mampu menyampaikan pernyataan/ide secara bergantian, anak terlibat langsung dalam percakapan dengan orang lain dan anak mampu mengekspresikan perasaan/ide dalam sebuah percakapan belum dapat Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah diberikan perlakuan dilakukan *posttest*, berikut tabel distribusi frekuensi Tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen setelah penerapan metode pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi) :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun (*Posttest*) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase
9 – 14	Belum Berkembang (BB)	0	0%
15 – 20	Mulai Berkembang (MB)	4	13%
21 – 26	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	21	70%
27 – 32	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	17%
Jumlah		30	100%

Interval	Kategori	Kontrol	
		Frekuensi	Persentase
9 – 14	Belum Berkembang (BB)	5	17%
15 – 20	Mulai Berkembang (MB)	24	80%
21 – 26	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	3%

27 – 32	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 2 pada tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen tidak terdapat anak dengan persentase 0% yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 5 anak dengan persentase 17% yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya terdapat 4 anak pada kelompok eksperimen dengan persentase 13% yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan terdapat 24 anak pada kelompok kontrol dengan persentase 80% yang masuk dalam kategori Mulai berkembang (MB). Selanjutnya, terdapat 21 anak pada kelompok eksperimen dengan persentase 70% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan terdapat 1 anak pada kelompok kontrol dengan persentase 3% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terdapat 5 anak pada kelompok eksperimen dengan persentase 17% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan tidak terdapat anak pada kelompok kontrol dengan persentase

0% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tahapan ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa. Berikut data rata-rata kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa :

Tabel 3 Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Kelompok Eksperimen *Descriptive Statistics*

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> _eksperimen	30	9	17	14.13	2.030
<i>Posttest</i> _eksperimen	30	19	27	23.20	2.552
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 3 bahwa terdapat 30 orang anak di kelompok eksperimen. Data yang diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 14,13, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya menjadi 23,20. Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 9,07. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *morning talk* (sapaan pagi) memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen.

Tabel 4 Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada kelompok Kontrol *Descriptive Statistics*

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest_kontrol</i>	30	9	17	14.37	1.991
<i>Posttest_kontrol</i>	30	11	22	16.13	2.129
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat 30 orang anak di kelompok kontrol. Data yang diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 14,37, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya menjadi 16,13. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 1,76. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol.

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang lebih tinggi dibanding nilai rata-rata yang diperoleh pada kelompok kontrol.

b. Analisis Statistik Parametrik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran dari skor masing-masing variabel apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal

atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Uji Normalitas Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen (*Posttest*)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Posttest_kontrol</i>	.175	30	.020	.945	30	.125
<i>Posttest_eksperimen</i>	.139	30	.144	.931	30	.052

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan pada kelompok kontrol dan eksperimen menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$, yaitu $0,125 > 0,05$ pada kelompok kontrol dan $0,052 > 0,05$ pada kelompok eksperimen, dapat diartikan bahwa nilai signifikansinya berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa data yang akan diolah adalah homogen. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui antara dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pengambilan

keputusan uji homogenitas diantaranya :

- a) jika nilai sig > 0,05, maka distribusi data homogen
- b) jika nilai sig < 0,05, maka distribusi data tidak homogen.

Tabel 6 Uji Homogenitas Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Data Posttest Kelompok Kontrol dan kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance				
Hasil	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	3.410	1	58	.070

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan pada hasil data *posttest* menunjukkan nilai sig 0,070 > 0,05, maka distribusi data homogen yang berarti bahwa nilai signifikan uji homogenitas kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berarti homogen.

3) Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis yang dilakukan sebagai pengukuran kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa yakni menggunakan uji t. uji t, digunakan pada saat uji hipotesis ketika data yang digunakan memenuhi beberapa syarat seperti data berdistribusi normal, variasi data sama, dan skala

data berupa interval atau rasio. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t :

- a) Jika signifikan < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima
- b) Jika signifikan > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Tabel 7 Uji Hipotesis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Data Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test										
		Paired Differences					Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pretest_eksperimen - Posttest_eksperimen	-9.067	2.132	.389	-9.863	-8.270	23.288	29	<.001	<.001

Tabel 8 Uji Hipotesis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Data Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Paired Samples Test										
		Paired Differences					Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pretest_kontrol - Posttest_kontrol	-1.767	2.079	.380	-2.543	-.990	4.654	29	<.001	<.001

Berdasarkan tabel 7 dan 8 mengenai uji hipotesis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa signifikansi yang diperoleh dari hasil kelompok kontrol dan hasil kelompok eksperimen yaitu nilai signifikannya 0,00 < 0,05 yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti tidak ada pengaruh metode pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa ditolak dan ada pengaruh metode pembelajaran *morning talk*

(sapaan pagi) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa diterima.

2. Pembahasan

Metode Morning Talk (sapaan pagi) atau pembicaraan pagi adalah pendekatan pendidikan yang dilakukan di awal hari di mana anak diajak untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, perasaan, atau ide melalui bahasa lisan. Rahayu (2022) mengatakan tujuan utama metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, memfasilitasi pengembangan kosa kata, struktur kalimat, dan keterampilan berbicara lainnya melalui interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam mendukung pengembangan bahasa anak. Adapun beberapa kelebihannya seperti interaksi sosial, peluang berbicara, mendorong kemampuan mendengar, rutinitas yang konsisten, pengembangan kosakata, pemahaman kontekstual, penguatan positif, dan sebagainya. Secara keseluruhan, metode ini mendorong pengembangan bahasa dalam lingkungan yang mendukung dan

interaktif, memastikan anak-anak memiliki dasar yang kuat untuk keterampilan komunikasi mereka di masa depan (Akbar, 2020).

Perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang digunakan serta langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran berbeda. Anak pada kelompok eksperimen tampak energik, antusias, dan bersemangat karena metode yang digunakan membuat anak terlibat aktif dalam pembelajaran dan percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman pribadi anak, berbeda dengan anak pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran menggunakan metode mendongeng. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *morning talk* (sapaan pagi) dapat membuat anak lebih bersemangat untuk berpartisipasi, anak lebih mudah membangun keterampilan menyampaikan ide secara jelas, dan keterampilan berbicara yang aktif sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa sebelum diterapkan metode pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi) memperoleh nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diterapkan metode pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi). Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa dikarenakan skor kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan sebelum dan setelah diterapkan metode pembelajaran *Morning Talk* (Sapaan Pagi).

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsuardi, S., & Hajerah, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Bercerita dengan Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94-100.
- Aziz, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak usia Dini : Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Kalimedia.
- Rahayu, R. (2022). Penerapan Metode Bercerita Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Parepare.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning – Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Siswa* (1st ed., Cet. 1). Yogyakarta, Deepublish.
- Maftuhah, A., & Ariyati, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Show and Tell Di Tk Pertiwi 01 Cingebul. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 164-172.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak usia Dini*, Jakarta, Kencana.
- Septanti, H., Rini, R., & Kurniawati, A. B. (2015). Hubungan Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5).
- A'yun, R. K. (2023). *Pengaruh Metode Bercerita Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara 2021/2022* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).